

**GAYA KOMUNIKASI PUBLIK TOKOH AGAMA DAN POLITIK  
(Analisis Semiotik Komunikasi Verbal dan Non Verbal Prof. Dr. KH.  
Ma'ruf Amin Pra dan Pasca Terpilih sebagai Cawapres Pilpres 2019)**

**THE PUBLIC COMMUNICATION STYLE OF A RELIGIOUS AND  
POLITICAL PUBLIC FIGURE (A Semiotic Analysis of Verbal and  
Non-Verbal Communication of Professor Doctor KH. Ma'ruf Amin  
Before and After Elected As A Vice President Candidate in 2019  
Presidential Election)**

**Nama Mahasiswi: Fatmawati**

**Dosen Pembimbing: Twediana Budi Hapsari, Ph.D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Geblagan Tamantirto*

*Kasihani Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*E-mail : [Fatmawatim.28s@gmail.com](mailto:Fatmawatim.28s@gmail.com)*

*[Twediana@umy.ac.id](mailto:Twediana@umy.ac.id)*

**Abstrak**

*Pemimpin (leader) merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan kepemimpinan bergantung pada bagaimana kemampuan pemimpin dalam menjabarkan kebijakan-kebijakan organisasi. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka akan terlaksanan tugas dan peran pemimpin sebagaimana mestinya. Komunikasi merupakan representasi suatu budaya. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Apa yang kita bicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang kita lihat dan kita dengar serta apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti ialah (1) Bagaimana pemaknaan gaya komunikasi publik Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama. (2) Bagaimana pemaknaan gaya komunikasi publik Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019. Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka (library research). Data kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin berkomunikasi dengan mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, gaya komunikasi konteks tinggi (high contextcommunication) dan konteks rendah (low centextcommunication) pada komunikasi verbal. Gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada pesan yang bermakna ungkapan gagasan atau ide komunikator yang disampaikan dengan tidak menyinggung orang lain. Gaya komunikasi konteks tinggi terlihat pada konteks pesan yang sifatnya implisit. Gaya komunikasi konteks rendah dapat dilihat pada pesan yang bersifat to the point. Sedangkan komunikasi non verbal merepresentasikan gaya komunikasi pasif, asertif, konteks tinggi (high context communication). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata beliau yang selalu tampak sayu saat menyampaikan pidato pada beberapa scene. Gaya komunikasi asertif terlihat pada kontak mata yang beliau lakukan dengan para audiens dengan cara menengok ke arah kiri, kanan dan ke depan secara bergantian. Sedangkan gaya komunikasi konteks*

tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada bahasa tubuh beliau yang kerap aktif menggunakan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan dan ekspresi wajah serius untuk memperjelas maksud pesan verbal. (2) Dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, agresif dan konteks tinggi (*high contextcommunication*). Representasi gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada ungkapan ide atau gagasan komunikator yang disampaikan dengan baik. Gaya komunikasi agresif dapat dilihat pada pesan yang bersifat memaksa. Gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) pesan yang bermakna tersirat (*implisit*). Adapun pada komunikasi non verbal beliau mempraktikkan gaya komunikasi pasif, asertif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata yang selalu sayu. Gaya komunikasi asertif terlihat pada *gesture* yang alami dan ekspresif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada adanya kontak mata dengan audiens, ekspresi wajah serius serta adanya penekanan pesan non verbal.

**Kata kunci:** Gaya Komunikasi, Analisis Semiotika, Verbal, Non Verbal.

### **Abstract**

A leader is an individual who possess the capability and superiority in influencing other people to work together in order to achieve specific goals. The successfulness of a leadership depends on the leader's capability in defining organizational policies. With a good communication skill, a leader's responsibilities would be achieved appropriately. Communication is a representation of a culture. Communication and culture are two inseparable entities. What we are talking about, how we are talking about, what we are seeing, what we are listening to, and what we are thinking about, how we are talking culture. Therefore, the purpose of this research is to describe: 1) The public communication style of Professor Doctor KH. Ma'ruf Amin in his activities as a religious public figure. 2) The public communication style of Professor Doctor KH. Ma'ruf Amin in his activities as a vice president candidate in presidential election. The approach of this research was descriptive qualitative with observation and library research data collection technique. The data were collected using Roland Barthes Semiotic analysis model. The research result shows that: 1) During his activities as a religious public figure, Professor Doctor KH. Ma'ruf Amin has been verbally implementing the communication style of assertive, high context and low context. Assertive communication style can be seen from the way he conveys message and ideas which is not offensive. High context communication style can be seen from his implicit nature of contextual message. Low context communication style can be seen from his message which is "to the point". Non-verbal communication represents the communication style which is passive, assertive and high context. Passive communication style is seen from his eyes which look wistful during his speech in several scenes. Assertive communication style is seen from the way he maintains eye-contact with the audience by staring to the left, right and forward once in a while. High context communication style is seen from the way he performs body languages in which he often uses emphasizing his verbal message. 2) During his activities as a vice president candidate in presidential election, Professor Doctor KH. Ma'ruf Amin has been implementing the communication style of assertive, aggressive and high context. Assertive communication style could be seen from the way he expresses ideas which is proper. Aggressive communication style could be seen from his message which tends to be forceful. High context communication style is shown by his implicit message. In the non-

*verbal communication, he implements the communication style of passive, assertive and high context. Passive communication style can be seen from his wistful eyes. Assertive communication style can be seen from his expressive and natural gesture. High context communication style is seen from his eye-contact with audience, serious facial expressions, as well as emphasis on non-verbal messages.*

**Key words:** *Communication Style, Semiotic Analysis, Verbal, Non-Verbal.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pemilihan Presiden (pilpres) Republik Indonesia yang lazim disebut sebagai Pemilihan Umum (pemilu) merupakan salah satu agenda penting dalam sistem politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilakukan setelah pemilihan lembaga legislatif. Dalam perkembangannya, pilpres diposisikan sebagai bagian terpenting dalam konstelasi politik.<sup>1</sup>

Lebih lanjut, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa di negara-negara dengan sistem demokrasi yang telah mapan seperti Amerika Serikat, Australia dan Inggris, pemilu sangat menarik perhatian masyarakat. Hal ini dikarenakan pemilu menandai adanya perubahan pemerintahan, kepemimpinan nasional dan tidak menutup kemungkinan nasib mereka di masa mendatang juga akan mengalami perubahan.

Farahdiba dalam penelitiannya memaparkan bahwa Pemilu pertama kali dilaksanakan pada tahun 1955, yaitu pada masa jabatan Presiden Soekarno 1955 yang diikuti oleh 4 partai besar yaitu PNI, NU, PKI dan Masjumi serta beberapa partai kecil lainnya seperti Partai Katholik, Parkindo dan PSII. Kemudian di tahun 1971 pada masa orde baru, pemilu kembali dilakukan dengan keikutsertaan 10 partai. Setelah serangkaian pemilu yang dikuasai oleh orde baru yaitu dengan hanya mengizinkan tiga partai yakni PPP, PDI dan Golkar, fase reformasi membawa Indonesia pada pemilu 1999.<sup>2</sup>

Pemilu kemudian kembali dilaksanakan pada tahun 2004. Perkembangannya terletak pada sistem pemilihan Presiden yakni, sistem pemilihan secara langsung.

---

<sup>1</sup> M. Himawan Susanti, *Propaganda Politik Calon Presiden Republik Indonesia 2014 2019 (Analisis Isi Berita Kampanye Pemilihan Presiden tahun 2014 pada Harian Kompas Edisi 4 Juni sampai 5 Juli 2014)* Jurnal Humanity Vol. 9 No. 2 2014 ISSN 0216-8995, hal. 38

<sup>2</sup> Farahdiba Rahma Bachtiar, *Pemilu Indonesia: Kiblat Negara Demokrasi dari Berbagai Refrensi*, Jurnal Politik Profetik, Vol. 3, No. 1. 2014, hal. 7

Setelah pemilu dengan sistem pemilihan presiden langsung, maka pada tahun 2009 pemilu kembali dilaksanakan dengan sistem yang sama namun dengan berbagai perbaikan pada kekurangan pemilu sebelumnya. Terakhir ialah pada tahun 2014 lalu. Pemilu untuk pemilihan legislatif pusat dan daerah dilaksanakan pada bulan April 2014, sedangkan untuk pemilihan Presiden berlangsung pada bulan Juli 2014 dengan berbagai perbaikan sebagai hasil dari evaluasi terhadap pemilu sebelumnya.

Pemilihan umum dalam bahasa Inggris disebut dengan "*general election*" yaitu, suatu mekanisme memilih pemimpin yang akan menduduki jabatan politik strategis tertentu pada lembaga-lembaga politik formal yakni lembaga eksekutif dan lembaga legislatif di tingkat pusat dan daerah. Pemilu berfungsi sebagai alat atau mekanisme rakyat pada sebuah negara atau wilayah untuk memilih pemimpin. Fungsi lainnya ialah bahwa pemilu tak dapat lepas dari sistem politik yang ditetapkan pada negara yang bersangkutan. Di negara demokratis, pemilu berfungsi sebagai legitimasi sebenarnya dari rakyat terhadap pemerintahan terpilih hasil pemilu. Sehingga, dukungan rakyat yang rendah menjadi ancaman untuk sistem demokrasi. Oleh karena itu, dalam rangka memenangkan suara rakyat atau memperoleh dukungan penuh, setiap kandidat melakukan kampanye.

Sebuah kampanye yang ideal menjadi proses penyampaian pesan-pesan politik dengan tujuan memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Melalui kampanye ini, partai-partai politik pengusung berusaha meyakinkan massa pemilih dengan cara mengangkat berbagai agenda yang dianggap akan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam berkampanye setiap partai politik berusaha menemukan cara yang paling efektif untuk kesuksesan kampanye. Dan untuk mencapai kesuksesan tersebut, komunikasi tentu memegang peranan paling penting. Berhasilnya proses komunikasi yang dilakukan dalam penyampaian agenda-agenda kepada masyarakat menandakan tercapainya tujuan kampanye.

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin merupakan calon wakil Presiden pasangan Joko Widodo pada pilpres 2019. Hal ini berdasarkan ketetapan dalam surat keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia No. 1131/ PL. 02.2-Kpt/ 06/ KPU/ IX/ 2018 tentang penetapan pasangan calon peserta pemilihan umum Presiden dan wakil Presiden 2019. Kemunculan Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin sebagai salah satu cawapres untuk pilpres 2019 menambah keragaman karakter calon wakil Presiden RI di kancah

perpolitikan. Pasalnya terhitung sejak tahun 2004 ketika pilpres dilaksanakan dengan sistem pemilihan langsung, beliau merupakan salah satu kiai yang menjadi calon wakil Presiden setelah KH. Hasyim Muzadi. Saat terpilih sebagai calon wakil Presiden pendamping Joko Widodo, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin sedang menjabat sebagai ketua MUI periode 2015-2020. Disatu sisi, beliau juga menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) periode 2015-2020.

KH. Ma'ruf Amin adalah seorang ulama yang berasal dari santri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Beliau melanjutkan kuliah di Universitas Ibnu Khaldun, Bogor dan memperoleh gelar Doctor HC dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2012 bidang Hukum Ekonomi Syariah. Beliau adalah cicit dari ulama besar Syekh Nawawi Al-Bantani yang merupakan ulama asli Indonesia. Beliau disegani di dunia internasional karena keilmuannya, terutama di Makkah. Syekh Nawawi adalah salah satu Imam Masjidil Haram yang dijuluki Imam Nawawi Atstani.

Selain sebagai ulama, KH. Ma'ruf Amin aktif sebagai politisi. Beliau tercatat menjadi anggota MPR/ DPR dari Fraksa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) periode 1999-2004 dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) periode 2007-2010 dan periode 2010-2014. Dalam kegiatan ekonomi, KH. Ma'ruf Amin aktif dalam bidang ekonomi, terutama perbankan syariah. Beliau tercatat sebagai Dewan Pengawas syariah diberbagai bank dan asuransi seperti Bank Muamalat, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah.<sup>3</sup>

KH. Ma'ruf Amin bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada pertengahan 1990-an dan menjabat sebagai Komisi Fatwa. Kemudian pada tahun 2006, beliau ditetapkan sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa bersama Satria Effendy M. Zen dan Prof. Asmuni Abdurrahman. Satu setengah tahun kemudian, KH. Ma'ruf Amin diangkat sebagai Badan Pelaksana Harian (BPH) Dewan Syariah Nasional. Pada Kamis, 27 Agustus 2015 KH. Ma'ruf Amin terpilih sebagai Ketua Umum sekaligus Pemimpin MUI periode 2015-2020.<sup>4</sup>

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya satu atau beberapa tujuan (Kartini, 2016: 38). Keberhasilan

---

<sup>3</sup> A.R Shohibul Ulum, *Menyelami Jejak Pemikiran Sang Politisi, Pemikir dan Ulama Besar Kiai Ma'ruf Amin*, (Yogyakarta: Biograph, 2018), hal. 11

<sup>4</sup> Ibid., hal. 77-82

kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menjabarkan kebijakan organisasi-organisasi dan ide-ide ke dalam pengertian praktis yang dapat dengan mudah dipahami serta dapat dilaksanakan oleh para pengikut atau bawahannya. Dengan komunikasi yang efektif dan terbuka akan mendukung dalam terlaksananya tugas-tugas seorang pemimpin.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan seorang pemimpin sebagian besar tergantung pada kemampuan atau kecakapan dalam berkomunikasi.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa dalam prakteknya, komunikasi merupakan representasi suatu budaya. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Ketika kita berkomunikasi, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya menurut Trenholm dan Jensen ialah seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan dan kode yang secara sosial menggambarkan kelompok-kelompok orang, bersifat mengikat satu sama lain serta memberi kesadaran bersama. Budaya memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan kita. Apa yang kita bicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang kita lihat dan kita dengar serta apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya.<sup>6</sup>

Dalam kajian antropologi sosial budaya dijelaskan bahwa tingkah laku manusia bergantung pada proses pembelajaran. Apa saja yang mereka lakukan merupakan hasil dari proses belajar yang telah dilakukan sepanjang hidupnya. Mereka belajar bertingkah laku dengan mencontoh generasi sebelumnya juga dari lingkungan alam serta lingkungan sosial disekitarnya.<sup>7</sup>

Bertitik tolak pada hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan untuk menyampaikan suatu gagasan sangat penting baik dalam bidang politik maupun sebagai pemimpin organisasi. Kemampuan tersebut tentu saja tidak terbentuk secara instan, melainkan terbentuk seiring proses belajar yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, salah satu tokoh agama dengan latar belakang pendidikan keagamaan serta pengalaman organisasi yang kemudian terpilih menjadi cawapres pada pilpres 2019. Pengalamannya yang berbeda dengan tokoh lainnya

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 138

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hal. 14-15

<sup>7</sup> Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 13

membentuk dan mempengaruhi cara beliau dalam menyampaikan sebuah gagasan. Dalam hal ini disebut sebagai gaya komunikasi. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka penelitian akan dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik model Roland Barthes. Analisis dilakukan terhadap komunikasi verbal dan non verbal untuk memperoleh pemaknaan mengenai gaya komunikasi Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitas beliau sebagai tokoh agama serta sebagai cawapres pilpres 2019. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil ilmiah berupa deskripsi yang sistematis terkait gaya komunikasi beliau.

### **Manfaat Penelitian**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian sejenis berikutnya serta sebagai bahan ajar dalam memahami makna dan tanda-tanda dalam komunikasi. Adapun secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi tentang *human communication* serta ilmu komunikasi dalam kaitannya dengan semiotika.

### **Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian. Pertama, untuk mendeskripsikan pemaknaan gaya komunikasi publik Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama. Kedua, untuk mendeskripsikan pemaknaan gaya komunikasi publik Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Sugeng mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang berusaha menjelaskan realitas menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Tujuannya ialah untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendekatan kualitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Data atau informasi yang berkaitan dengan tema penelitian akan dikumpulkan dan dianalisis. Hasilnya kemudian

---

<sup>8</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal. 35-36

dijelaskan dalam bentuk deskripsi yang sistematis serta akurat sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ialah Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin. Sedangkan objek penelitiannya ialah gaya komunikasi Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin yang akan dianalisis melalui video pidato. Video pertama ialah pidato tausiyah Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam acara Harlah NU ke-91 yang diselenggarakan pada tanggal 31 Januari 2017 di halaman gedung PBNU yang diperoleh dari akun youtube 164 channel. Sedangkan video kedua ialah video pidato kampanye beliau pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem tanggal 1-3 September 2018 yang diperoleh dari akun youtube NasDem TV. Adapun kriteria pengambilan video sebagai bahan analisis peneliti ialah:

1. Kualitas gambar baik
2. Kelengkapan video dari awal hingga akhir
3. Video berasal dari akun resmi
4. Angel pengambilan gambar

### **Definisi Operasional Variabel**

Operasionalisasi konsep penelitian dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menggambarkan penelitiannya secara jelas. Konsep atau variabel pada penelitian ini terdiri atas:

1. Verbal, indikatornya terdiri atas: Bahasa lisan yang meliputi kata, bahasa maupun kalimat.
2. Non verbal, indikatornya terdiri atas: Isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata.
3. Gaya komunikasi pasif, indikatornya terdiri atas: selalu angguk kepala kalau berkomunikasi, jarang ekspresikan wajah, senyum dan angguk tanda setuju, mata selalu sayu dan sedih, tampilan tubuh melorot.
4. Gaya komunikasi asertif, indikatornya terdiri atas: terbuka, gesture alamiah, sangat atensi, ekspresi wajah menarik, kontak mata-langsung, tampilan tubuh penuh percaya diri dan santai.
5. Gaya komunikasi agresif, indikatornya terdiri atas: suka tunjuk pakai telunjuk, dahi berkerut, menatap dengan tajam dan kritis, pandangan marah, tatapan marah dan tampil dingin.



6. Gaya komunikasi konteks tinggi, indikatornya terdiri atas: konteks pesan bersifat implisit, menekankan penggunaan isyarat/ kode non verbal.
7. Gaya komunikasi konteks rendah, indikatornya terdiri atas: konteks pesan bersifat eksplisit, mengabaikan kode non verbal.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang akan digunakan ialah observasi non-partisipasi. Observasi non-partisipasi ialah pengamatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data tanpa harus melibatkan diri langsung pada situasi atau peristiwa, melainkan dengan penggunaan media karena alasan maupun tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Observasi non-partisipasi dipilih sebagai metode pengamatan dikarenakan tidak memungkinkan bagi pengamat untuk terjun di lokasi peristiwa berlangsung. Selain itu, pengamatan yang dilakukan dari hasil dokumentasi (rekaman video) peristiwa memungkinkan pengamat untuk melakukan peninjauan ulang atas data hasil analisis.

### **2. Studi Pustaka (*Library Research*)**

Studi pustaka (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data yang prosesnya dilakukan di perpustakaan dengan cara mengkaji atau menganalisis data yang tersedia baik dalam bentuk dokumen/ arsip, buku teks, ensiklopedia, kamus, laporan penelitian, jurnal, karya sastra, bibliografi, *website*, situs internet serta arsip penting lainnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, untuk mendukung data-data penelitian maka pada tahapan ini peneliti melakukan pencarian data pada buku-buku teks, jurnal dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah proses pemberian makna terhadap data penelitian yang telah diperoleh peneliti.<sup>11</sup> Menurut Neuman yang dikutip dalam Ahmadi, analisis data penelitian kualitatif mencakup menguji, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi,

---

<sup>9</sup> Ibid., hal. 169

<sup>10</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal. 17

<sup>11</sup> Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 97

membandingkan, mensintesiskan dan merenungkan data serta melakukan peninjauan kembali terhadap data mentah.<sup>12</sup> Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka analisis data yang akan digunakan ialah analisis semiotik model Roland Barthes. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, konsep semiotika Barthes terdiri atas pemaknaan tanda denotatif dan konotatif. Tanda konotatif terdiri atas penanda dan petanda dan pada saat yang bersamaan tanda denotatif tersebut adalah penanda konotatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gaya Komunikasi Pasif

#### Mata selalu sayu

Mata sayu merupakan tatapan mata yang terlihat sedih atau terharu. Mata menjadi salah satu fitur wajah yang mempengaruhi proses komunikasi. Tanpa disadari tatapan mata seseorang memiliki banyak makna yang bahkan maknanya tidak dapat dijelaskan secara verbal. Terkait hal tersebut, tatapan mata yang terlihat sayu terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.14 Mata Sayu pada Video 1



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

#### Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin menyampaikan pidato dengan mata sayu.

#### Makna Konotasi

Mata sayu serta intonasi suara yang sedang memperlihatkan bahwa orang tersebut berkarakter lembut, tidak pemaarah atau mudah emosi. Tatapan mata sayu KH. Ma'ruf Amin memperlihatkan budaya Jawa yang dalam berinteraksi menuntut agar orang saling memandang posisi, peran serta kedudukan orang yang diajak berinteraksi.

Adapun temuan tatapan mata sayu pada video ke 2 dapat dilihat pada gambar berikut:

<sup>12</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 229-230

Gambar 4.15 Mata Sayu pada Video 2



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

**Makna Denotasi**

KH. Ma'ruf Amin membuka pidato dengan wajah tersenyum serta tatapan mata sayu.

**Makna Konotasi**

Mata yang selalu sayu merepresentasikan kepribadian komunikator yang dianggap lemah lembut. Komunikator jenis ini dianggap mampu mengayomi masyarakat dengan baik karena tidak melakukan pemaksaan dan dapat menghargai orang lain atau bahkan memberikan penghargaan lebih kepada orang lain. Mata selalu sayu dalam konteks KH. Ma'ruf Amin juga merepresentasikan dirinya sebagai tokoh agama dan ulama yang mana dalam masyarakat dikenal memiliki cara kepemimpinan yang berbeda dengan pemimpin formal lainnya.

Tatapan mata seseorang menjadi salah satu aspek penilaian dalam memberikan penilaian tentang karakter seseorang. Misalnya tatapan mata tajam dan sinis yang diartikan bahwa orang tersebut memiliki karakter pemaarah dan bertemperamen buruk. Namun demikian, tatapan mata tidak mutlak dapat dijadikan sebagai aspek untuk menilai kepribadian atau karakter seseorang secara menyeluruh. Untuk mengetahui karakter seseorang perlu dilakukan interaksi lebih dekat dan bisa saja memakan waktu yang lama untuk memahami karakter seseorang dengan baik. Sama halnya dengan tatapan mata sayu. Pada umumnya orang menilai bahwa mata sayu adalah tatapan mata seseorang yang tidak dapat dipercaya dan kurang meyakinkan. Akan tetapi, disisi lain tatapan mata sayu dapat diartikan sebagai tatapan mata seseorang yang memiliki kepribadian yang lembut. Anggapan lainnya mengatakan bahwa seseorang dengan tatapan mata sayu cenderung dinilai pemalas dalam hal apapun terutama dalam pekerjaan. Namun jika melihat rekam jejak prestasi dan pengalaman KH. Ma'ruf Amin, mitos tersebut tentu saja tidak sesuai dengan beliau.

**2. Gaya Komunikasi Asertif**

**Mampu menyampaikan pendapat dengan baik**

Mampu menyampaikan pendapat dalam artian bahwa individu tersebut mengungkapkan gagasan atau ide dengan memperhatikan perasaan orang lain serta

mampu memberikan penolakan atas apa yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Kriteria gaya komunikasi asertif ini dapat dilihat pada kutipan teks pidato ke 1 yaitu:

*Kalau tadi disebut paradigma NU itu ada dua, al-mahafadazah al-maqadimissalih, menjaga yang lama yang baik wal akhdu bil jadidil aslah, mengambil yang baru yang lebih baik. Menurut saya masih perlu ditambah satu. Ini kurang inovatif kalau hanya menjaga dan mengambil. Apa yang harus ditambah? Al-islah ila maa huwal aslah, melakukan perbaikan supaya lebih inovatif ke arah yang lebih baik. Jadi, menjadi tiga.*

**Makna Denotasi**

KH. MA'ruf menyampaikan gagasannya mengenai penambahan paradigma NU.

**Makna Konotasi**

Penambahan paradigma NU oleh KH. Ma'ruf Amin dilakukan dengan harapan agar NU sebagai organisasi keagamaan mampu melakukan inovasi. Setelah melakukan penjagaan atas apa yang baik dan mengambil apa yang baik pula, maka selanjutnya NU harus mampu melakukan perubahan dengan melakukan inovasi-inovasi sehingga mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Kriteria tersebut juga ditemukan pada teks pidato ke 2 yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Bahwa sekalian, saya akan membantu beliau dalam menerapkan nawacita jilid dua. Terutama saya ingin membantu agar negara ini pada 2024 tidak lagi disibukkan dengan konflik-konflik ideologis. Oleh karena itu kita harus memantapkan Islam Nusantara itu ya. Ya Islam Nusantara itu Islam beserta kesepakatan. Jadi menurut saya kita sudah selesai. Tidak boleh ada lagi memperbincangkan Islam dan pancasila, agama dan kebangsaan sudah selesai. Karena itu 2024 lagi kita tidak ada lagi persoalan-persoalan kebangsaan, melainkan kita nanti membangun Indonesia yang lebih sejahtera.*

**Makna Denotasi**

KH. Ma'ruf Amin menyampaikan visi & misi yang diemban sebagai cawapres pilpres 2019.

**Makna Konotasi**

Islam Nusantara atau Islam beserta kesepakatan merupakan salah satu program yang ditawarkan KH. Ma'ruf Amin sebagai langkah untuk menerapkan nawacita jilid dua.

Islam Nusantara dianggap beliau sebagai alternatif untuk mengatasi masalah konflik ideologi yang saat ini masih terjadi di kalangan masyarakat. Menurut beliau, konflik ideologi bukan lagi permasalahan yang seharusnya menjadi fokus utama yang harus diselesaikan. Tetapi tugas utama yang akan yang seharusnya dikerjakan ialah bagaimana membangun Indonesia untuk lebih sejahtera.

Kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik merupakan salah satu sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*). Pemimpin tanpa kemampuan ini akan menghambat terlaksananya visi dan misi suatu kelompok, organisasi atau lembaga. Covey (dikutip dalam Rivai, 2014: 392), salah satu peran seorang pemimpin ialah sebagai pencarian alur (*pathfinding*) yakni peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti. Tanpa kemampuan menyampaikan ide dengan baik maka fungsi tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin (*leader*) karena dalam menentukan visi dan misi yang akan diemban seorang *leader* harus mampu memberikan *statement* serta memberi penilaian atas saran-saran yang dilontarkan setiap anggota.

### **Ekspresif**

Menurut KBBI, ekspresif berarti kemampuan mengungkapkan gambaran, gagasan, maksud serta perasaan. Ekspresif dalam proses komunikasi merupakan cara mengekspresikan pesan komunikasi dibarengi dengan bahasa tubuh dengan tujuan meyakinkan lawan bicara. Tanda ekspresif pada video 1 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.18 Ekspresif pada Video 1



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

#### **Makna Denotasi**

KH. Ma'ruf mengangkat tangan kanan dan mengarah ke audiens bagian kanan.

#### **Makna Konotasi**

Gerakan tubuh memberikan penekanan makna pada sebuah pesan komunikasi. Sehingga, ekspresif menjadi salah satu metode untuk meraih komunikasi yang efektif. Pada gambar diatas, KH. Ma'rum Amin mengangkat tangan kanannya dengan mimik wajah tampak serius. Hal ini memperlihatkan beliau tampil dengan

antusias serta mengekspresikan diri secara jujur dan langsung.

Sedangkan pada video ke 2, tanda non verbal gaya asertif ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.19 Ekspresif pada Video 2



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

#### **Makna Denotasi**

KH. Ma'ruf Amin begitu ekspresif menyampaikan pidato yang terlihat pada gerakan tangan dan mimik wajah.

#### **Makna Konotasi**

Ekspresi wajah yang berbeda saat komunikator berbicara dapat menunjuk pada sifat gagasan yang disampaikan. Apakah hal tersebut bersifat penting atau tidak. Selain itu, perbedaan ekspresi wajah juga dapat memperlihatkan suasana hati komunikator. Kemampuan dalam mengekspresikan diri yang dimiliki oleh komunikator menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan diri atas situasi serta memperlihatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.

Kriteria ekspresif dari kedua gambar diatas dapat dilihat pada gerakan tangan dan raut wajah KH. Ma'ruf Amin yang bergerak berirama mengikuti apa yang beliau sampaikan. Dalam kaitanya dengan gaya asertif, kedua gambar tersebut memperlihatkan seorang komunikator yang luwes dan terbuka. Komunikator tampil dengan tegas serta tampilan tubuh penuh percaya diri. Kontak mata yang dilakukan oleh KH. Ma'ruf Amin dengan melihat ke arah audiens secara bergantian merupakan cara untuk membangun interaksi sehingga pidato tidak akan monoton. Selain itu kontak mata juga menjadi bentuk penghargaan, sapaan serta penyambutan akan kehadiran audiens diforum tersebut.

### **3. Gaya Komunikasi Agresif**

#### **Pesan yang bersifat memaksa**

Pesan yang bersifat memaksa merupakan implementasi dari karakter agresif yang dimiliki oleh individu dengan gaya komunikasi asertif. Dalam konteks yang dipraktikkan oleh KH. Ma'ruf Amin kriteria ini terlihat pada ungkapan beliau untuk tidak membawa persoalan-persoalan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik-

konflik ideologi. Tugas utama pada pemerintahan berikutnya ialah memantapkan tatanan ideologi kebangsaan. Berikut kutipan dari teks pidato 2:

*Jadi sebenarnya ga usah mententeng-mententeng ya memang karena sudah menyalahi kesepakatannya. Tidak boleh lagi. Jadi itu sebenarnya mudah gitu itu memosisikannya itu. Jadi saya berharap bahwa selama ini kita berjalan periode kedua pak Jokowi ingin memantapkan tatanan kehidupan ideologi kebangsaan kita. Tidak boleh ada lagi pembicaraan-pembicaraan yang bisa menimbulkan konflik-konflik ideologis. Itu saya kira yang pertama tentu kita harapkan.*

**Makna Denotasi**

Sesuatu yang menyalahi kesepakatan sebaiknya tidak udah diperdebatkan lagi.

**Makna Konotasi**

Kalimat tersebut merupakan penekanan gagasan KH. Ma'ruf Amin bahwa masalah yang seharusnya menjadi fokus utama negara kita saat ini ialah bagaimana membangun masyarakat untuk lebih maju. Tidak lagi stagnan pada perdebatan soal agama dan Pancasila atau agama dan kebangsaan yang sudah selesai diperdebatkan. Hal tersebut dianggap menyia-nyiakan waktu dan kesempatan ketika negara hanya disibukkan dengan perdebatan-perdebatan seputar konflik ideologi tetapi disisi lain masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Kalimat tersebut juga merupakan pengungkapan visi dan misi yang diemban beliau sebagai calon wakil presiden serta sebagai salah satu pakar ekonomi syariah.

Sebuah kata maupun kalimat yang sifatnya memaksa (bentuk perintah) mengindikasikan individu dengan gaya komunikasi agresif. Dalam kaitannya dengan gaya komunikasi, gaya agresif tidak menunjukkan apresiasi, tampil seperti bos, bernafsu menang dan mempersalahkan orang lain, individu sangat dominan dalam komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut jika melihat pada kutipan pidato diatas yang menurut amat peneliti merupakan sebuah gagasan yang sifatnya memaksa dan atau memerintah kepada masyarakat untuk tidak menimbulkan konflik-konflik ideologi.

#### 4. Gaya Komunikasi Konteks Tinggi

##### **Makna implisit**

Makna implisit atau makna tersirat pada sebuah teks verbal merupakan makna yang terkandung pada pesan meskipun tidak dinyatakan secara jelas dan terangan-terangan. Berikut kutipan pidato 1 yang menunjuk kepada pesan bermakna implisit:

*“Ada aliran sesat, ada juga kemarin itu ada orang yang ngaku bisa menggandakan uang banyak yang percaya. Bahkan ada juga profesor doktor yang percaya. Saya bilang, baru bisa menggandakan uang saja pengikutnya sudah puluhan ribu. Apalagi kalau dia bisa menggandakan istri. Itu saya kira. Pasti pengikutnya banyak.”*

##### **Makna Denotasi**

Seseorang yang bisa menggandakan uang memiliki pengikut yang banyak dan akan semakin banyak lagi jikalau ia bisa menggandakan istri.

##### **Makna Konotasi**

Berbagai bentuk penyimpangan tersebut sudah banyak terjadi dikalangan masyarakat seperti mempercayai kemampuan menggandakan uang oleh masyarakat. Kalimat “bahkan ada profesor doktor yang percaya” adalah ungkapan bahwa penyimpangan akidah dapat dialami oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status pendidikan dan status sosial atau ekonomi seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi saja mampu tergoda, apalagi masyarakat dengan status pendidikan yang dianggap kurang serta masyarakat yang berstatus ekonomi menengah ke bawah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat dengan pendidikan yang kurang dan masyarakat berstatus ekonomi menengah ke bawah akan melakukan penyimpangan akidah.

Pesan implisit ini juga ditemukan pada pidato 2, berikut kutipan pidatonya:

*Saya merasa partai nasdem ini memiliki pandangan yang begitu luas karena saya ini kiai ternyata partai nasdem justru mengusulkan saya sebagai kiai untuk jadi calon wakil presiden.*

##### **Makna Denotasi**

Partai Nasdem adalah partai yang berpandangan luas.

##### **Makna Konotasi**

Partai Nasdem adalah partai yang memiliki pandangan luas yang terlihat pada



dukungan yang diberikan kepada KH. Ma'ruf Amin yang merupakan ulama dan tokoh agama. Predikat kiai sebagai gelar pemuliaan dan pengakuan kepada muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarkan ajaran-Nya seringkali menjadi *stereotyping* sebagian masyarakat bahwa kiai hanya pandai mengurus hal-hal yang berkaitan dengan agama saja. Akan tetapi partai nasdem tidak demikian. Atas dukungan yang diberikan menunjukkan bahwa partai nasdem tidak melakukan pemisahan antara agama dan politik seperti yang dilakukan oleh kelompok lain.

Pesan implisit menjadi salah satu kriteria gaya komunikasi ini karena budaya konteks tinggi menuntut pemahaman makna pesan pada konteks fisik. Dalam praktiknya, KH. Ma'ruf Amin menggunakan kata "profesor doktor" sebagai acuan dalam pernyataan beliau mengenai fenomena penyimpangan akidah yang terjadi dikalangan masyarakat. Profesor doktor merujuk kepada status pendidikan paling tinggi yang dipahami sebagai kelompok masyarakat dengan tahap intelektual yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kelompok masyarakat ini dianggap sukar melakukan suatu hal yang menyimpang dari yang semestinya karena memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih baik dan seharusnya memiliki tanggungjawab untuk menjaga ummat karena keilmuan mereka. KH. Ma'ruf Amin menjadikan ilmu dan pengetahuan sebagai tolak ukur atas fenomena-terjadinya penyimpangan-penyimpangan akidah dimasyarakat. Hal ini menunjukkan sikap tanggungjawab beliau sebagai ulama terhadap berbagai persoalan keagamaan dimasyarakat.

## 5. Gaya Komunikasi Konteks Rendah

### Tidak berbelit-belit (*to the point*)

*To the point* artinya langsung. Dalam kaitannya dengan pesan komunikasi, *to the point* merupakan pesan yang disampaikan secara langsung ke inti masalah atau pokok masalah oleh komunikator. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pidati berikut:

"Jadi antar partai itu tidak perlu ada konflik. Yang PKB PKB, yang PAN PAN."

### Makna Denotasi

Kalimat tersebut *to the point* menegaskan bahwa jangan ada konflik meskipun berbeda partai.

### **Makna Konotasi**

Sebagai organisasi keislaman yang menerapkan mazhab para sahabat dalam mengamalkan Islam, KH. Ma'ruf Amin ingin menyampaikan bahwa jangan ada pertentangan karena suatu perbedaan baik itu mazhab apalagi perbedaan partai karena Islam adalah agama yang toleran. Kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak ummat untuk tidak saling membenci apalagi bermusuhan karena suatu perbedaan pilihan. Kata partai menunjukkan bahwa KH. Ma'ruf Amin tidak membedakan antara urusan agama maupun urusan politik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga harus diterapkan ajaran NU, bukan hanya pada hal-hal yang berkaitan agama saja. Ajaran tersebut ialah untuk tidak saling membenci (*la' tagarudiyyan walaa' tahasibuyyan*) tetapi harus saling mencintai dan menyayangi (*tawaadudiyyan wataraahumiyyan*).

Pesan yang disampaikan secara *to the point* akan mengurangi multitafsir makna pesan-pesan komunikasi. Dalam penggunaan bahasa, salah satu ciri atau sifat yang dimiliki bahasa ialah *irreversible* yaitu bahasa sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh tertentu dalam setiap proses komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penyampaian pesan secara *to the point* yang dilakukan KH. Ma'ruf Amin merupakan wujud kehati-hatian beliau agar kedua partai yang dimaksudkan diatas dapat memahami dengan sangat jelas maksud beliau untuk tidak melakukan konflik meskipun berbeda partai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin berkomunikasi dengan mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) dan konteks rendah (*low centextcommunication*) pada komunikasi verbal. Gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada pesan yang bermakna ungkapan gagasan atau ide komunikator yang disampaikan dengan tidak menyinggung orang lain. Gaya komunikasi konteks tinggi terlihat pada konteks pesan yang sifatnya implisit. Gaya komunikasi konteks rendah dapat dilihat pada pesan yang bersifat *to the point*. Sedangkan komunikasi non verbal

merepresentasikan gaya komunikasi pasif, asertif, konteks tinggi (*high context communication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata beliau yang selalu tampak sayu saat menyampaikan pidato pada beberapa scene. Gaya komunikasi asertif terlihat pada kontak mata yang beliau lakukan dengan para audiens dengan cara menengok ke arah kiri, kanan dan ke depan secara bergantian. Sedangkan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada bahasa tubuh beliau yang kerap aktif menggunakan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan dan ekspresi wajah serius untuk memperjelas maksud pesan verbal.

2. Dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, agresif dan konteks tinggi (*high contextcommunication*). Representasi gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada ungkapan ide atau gagasan komunikator yang disampaikan dengan baik. Gaya komunikasi agresif dapat dilihat pada pesan yang bersifat memaksa. Gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) pesan yang bermakna tersirat (implisit). Adapun pada komunikasi non verbal beliau mempraktikkan gaya komunikasi pasif, asertif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata yang selalu sayu. Gaya komunikasi asertif terlihat pada *gesture* yang alami dan ekspresif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada adanya kontak mata dengan audiens, ekspresi wajah serius serta adanya penekanan pesan non verbal.

## **Saran**

### **1. Saran akademis**

Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menjadikan diri peneliti sebagai instrumen penelitian sehingga penelitian jenis ini kerap dianggap subjektif. Oleh karena itu, peneliti wajib membaca berbagai referensi yang memiliki terkait dengan tema agar mampu menghasilkan analisa yang baik.

### **2. Saran praktis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pemahaman pembaca terkait gaya komunikasi seorang pemimpin yang mana gaya tersebut dibentuk oleh aspek budaya serta dipengaruhi oleh aspek lainnya. Gaya tersebut

tidak terbentuk secara instan sehingga dalam menginterpretasi makna gaya komunikasi seorang komunikator perlu dilakukan pemeriksaan terhadap latar belakang seperti pendidikan dan lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bachtiar, Rahma, Farahdiba. (2014). Pemilu Indonesia: Kiblat Negara Demokrasi dari Berbagai Refrensi. *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Bina, Ramadanty, Sari. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1. Diakses pada tanggal 21 Februari 2019.
- Hidayah, Ulil, Siti. (2014). Metode komunikasi melalui bahasa gerak tubuh dan lisan pada materi al-qur'an untuk anak usia dini. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019.
- <https://www.kpu.go.id>
- <https://youtube.be/OD-DiMLqn6>
- <https://youtube.be/P2-qobqRD5Y>
- Ismail, Nawari. (2015). *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Panduan Praktis dan Diskusi Isu*". Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kartono, Kartini. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan KPU RI No. 1131/PL.02.2-Kpt/06/KPU/IX/2018 Tentang Penetapan Pasangan Calon Peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. KPU RI. Ditetapkan 20 September.
- Keputusan KPU RI No. 23 Tahun 2018 Tentang Kampanye Pemilihan Umum. KPU RI. Ditetapkan 18 Juli.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rivai, Veithzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sambas, Syukriadi. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, Irma. (2016). Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis. *Jurnal Aksara* Vol. 28 No. 1 2016 ISSN 0854-3283. Diakses pada tanggal 09 Januari 2019.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmono, Gita, Filosa dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultural: Melihat Multikulturalisme dalam Genggam Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Susanti, Himawan, M. (2014). Propaganda Politik Calon Presiden Republik Indonesia 2014-2019 (Analisis Isi Berita Kampanye Pemilihan Presiden tahun 2014 pada Harian Kompas Edisi 4 Juni sampai 5 Juli 2014) *Jurnal Humanity* Vol. 9 No. 2 ISSN 0216-8995. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Tabroni, Roni. (2015). *Komunikasi Politik Soekarno*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ulum, Shohibul, A.R. (2018). *Menyelami Jejak Pemikiran Sang Politisi, Pemikir, dan Ulama Besar Kiai Ma'ruf Amin*. Yogyakarta: Biograph.